



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 1, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 19/01/2025
 Reviewed : 22/01/2025
 Accepted : 21/01/2025
 Published : 28/01/2025

Yogi Listiana¹

PERSEPSI GURU TERHADAP SUPERVISI PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL

Abstrak

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu guru harus mampu mamikirkan dan membuat perencanaan dengan seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya dan kompetensi profesionalisme kinerjanya. Guru harus mampu berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang mampu menciptakan kondisi dan lingkungan belajar mengajar yang kondusif dan efektif. Dalam menjamin mutu pendidikan di sekolah harus mempunyai guru yang profesional, karena guru yang profesional merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran.guru yang professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik. Penyajian tulisan ini didasarkan pada analisis data kepustakaan dengan model analisis deskriptif. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan orang lain yang membantu dalam menjalankan kewajibannya. Mereka membutuhkan pengalaman dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan dalam menilai hasil belajar anak. Mereka juga mengharapkan bantuan dalam hal memecahkan masalah jabatan maupun masalah pribadi. Semua masalah ini membutuhkan bantuan pemecahan dari seseorang yang mempunyai kelebihan. Orang yang berfungsi memberikan bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir kearah suasana belajar mengajar yang lebih baik, orang yang dibutuhkan guru-guru dalam menyelesaikan masalah ini adalah supervisor atau pengawas.

Kata Kunci: Guru, Supervisi, Kompetensi Profesional

Abstract

Basically, teachers have a very important role in determining the quality of teaching carried out. Therefore, teachers must be able to think and plan carefully in increasing their students' learning opportunities and improving the quality of their teaching. Teachers must be able to act as managers of the teaching and learning process, acting as facilitators who are able to create conditions and a conducive and effective teaching and learning environment. In ensuring the quality of education in schools must have professional teachers, because professional teachers are the key to the success of the learning process. professional teachers are people who are well educated and trained. The presentation of this paper is based on literature data analysis with a descriptive analysis model. From the results of the discussion it can be concluded that teachers need other people who help in carrying out their obligations. They need experience in carrying out the teaching and learning process and in assessing children's learning outcomes. They also expect help in solving job problems and personal problems. All these problems need help solving from someone who has advantages. The person who functions to provide assistance to teachers in stimulating towards a better teaching and learning atmosphere, the person teachers need in solving this problem is a supervisor or supervisor.

Keywords: Teacher, Supervision, Professional Competency

PENDAHULUAN

Keberhasilan sekolah dalam meraih mutu pendidikan yang baik banyak ditentukan melalui peran kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini disebabkan peran kepala sekolah sangat kuat mempengaruhi prilaku sumber daya ketenagaan dalam hal ini guru dan sumber-sumber daya pendukung lainnya. Dalam buku Pendidikan Guru, Oemar Hamalik (2002) Mengatakan

¹Universitas Islam Lampung (UNISLA) Metro, Lampung
 Email: yogilistiana6@gmail.com

Guru adalah “suatu jabatan profesional yang memiliki peranan dan kompetensi profesional”. Sedangkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ditetapkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah “Pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1).

Pada dasarnya guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu guru harus mampu memikirkan dan membuat perencanaan dengan seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru harus mampu berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang mampu menciptakan kondisi dan lingkungan belajar mengajar yang kondusif dan efektif. Disamping itu juga guru dituntut agar mampu mengorganisasikan kelas, menggunakan metode belajar yang bervariasi, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru yang profesional diuntut dalam meningkatkan mutu pendidikan yang mana mutu pendidikan memerlukan perencanaan dan proses yang panjang dalam undang-undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, merupakan fondasi sekaligus titik awal bagi pembangunan pendidikan nasional.

Undang-undang ini membawa semangat dan paradigma baru dalam hal peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan. Produk hukum ini juga sebagai landasan untuk mempercepat tercapainya tujuan pendidikan nasional dengan memberikan amanah kepada pemerintah untuk membuat perangkat penunjang bagi penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

Landasan bagi percepatan peningkatan mutu pendidikan adalah seperti yang tertuang pada pasal 1 ayat (17) yang berbunyi “ Standar nasional pendidikan adalah criteria minimal tentang system pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara kesatuan Indonesia”. Hal ini berimplikasi bahwa setiap satuan pendidikan di seluruh Indonesia harus mencapai atau menerapkan standar pelayanan minimal di bidang pendidikan. standar pelayanan minimal yang perlu di susun, di canangkan, dan di laksanakan oleh penyelenggara pendidikan, yakni meliputi : (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi kelulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan pra sarana, (6) standar psengelolaan, (7) standar pembiayaan (8) standar penilaian.

Dalam menjamin mutu pendidikan di sekolah harus mempunyai guru yang profesional, karena guru yang profesional merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran. guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik. Berarti guru bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai landasan kependidikan.

Menurut Kunandar profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang di lakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Kunandar, 2011: 45).

Dalam pengertian profesionalisme tersirat adanya suatu keharusan memiliki kemampuan agar profesi guru berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lain karena mempunyai fungsi sosial, yakni pengabdian kepada masyarakat. Kemampuan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu melainkan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan.

Dalam meningkatkan profesionalisme, guru dapat dibimbing oleh supervisor yang dalam istilah pendidikan disebut Pengawas. Pengawas mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah keberadaannya sangat diharapkan oleh guru dalam rangka membantu dan membimbing guru ke arah tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran agama Islam di lingkungan sekolah-sekolah yang bernaung pada Kementerian Agama. Dalam melaksanakan tugasnya pengawas berkewajiban membantu para guru dengan memberikan bimbingan dan dukungan agar guru dapat melaksanakan tugasnya, baik sebagai pendidik maupun pengajar.

Pengawas sekolah juga berfungsi sebagai mitra guru dan kepala sekolah, inovator, konselor, motivator, kolaborator, asesor, evaluator, dan konsultan. Bentuk yang dapat dilakukan dalam rangka pembinaan sekolah adalah dengan melakukan pemantauan (monitoring) dan penelitian (evaluasi). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, pada ayat 3 dinyatakan bahwa "Pengawas sebagaimana di maksud ayat (1) meliputi : mengawasi, memantau, mengolah dan melaporkan hasil pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan pada Satuan Pendidikan.

Memang benar bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam sistem pendidikan sangatlah penting dalam mengejar mutu yang menjadi harapan kelembagaan pendidikan sekarang ini. Tentu saja kelembagaan pendidikan hanya akan maju apabila dipimpin oleh mereka memiliki keterampilan manajerial, serta integritas kepribadian dalam melakukan tugasnya dengan niatan ibadah kepadaNya.

Dalam upaya meningkatkan upaya semangat dan kinerja yang tinggi bagi para pendidik, kepala sekolah seringkali menghadapi beberapa problematika yang erat kaitannya dengan pengawasan kinerja atau supervisi yang diterapkan kepala sekolah terhadap kinerja guru, problematika tersebut diantaranya: a). Kedisiplinan guru yang masih rendah, b). Kurangnya variasi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, c). Kurangnya komunikasi dan keterbukaan guru dalam menghadapi kendala-kendala selama mengajar, d). Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah kepada guru belum dapat dikatakan objektif, hal ini dapat terlihat dari cara mengajar guru, metode pembelajaran akan diterapkan secara maksimal apabila kepala sekolah melaksanakan supervisi di ruang kelas.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research) dengan model deskriptif, Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari lima faktor pendidikan agar kegiatan pendidikan terlaksana dengan baik. Apabila salah satu faktor tidak ada maka mutu pendidikan tidak dapat tercapai dengan baik karena faktor yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan saling berhubungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu berarti nilai, keadaan. Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari hasil belajar yang kemudian dapat menunjukkan kemampuan dan memudahkan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Sedangkan menurut A. Widjaya mutu adalah kesesuaian /kecocokan dengan spesifikasi dan standar yang berlaku dan pas untuk digunakan dan dapat memuaskan keinginan, kebutuhan dan pengharapan pelanggan dengan biaya yang kompetitif (A. Widjaya, 2002).

Mutu dalam pengertian absolut beranggapan bahwa mutu merupakan suatu keindahan, kebenaran, kemewahan, dan suatu idealisme yang tidak dapat ditawar. Sedangkan mutu dalam pengertian relatif memandang bahwa mutu bukan merupakan atribut produk atau layanan melainkan sesuatu yang di anggap berasal dari produk atau layanan.

Dalam konteks pendidikan, menurut Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, sebagaimana mutu atau kualitas mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input merupakan prasyarat pokok bagi keberlangsungan proses pendidikan ketersediaan dan kesiapan input pendidikan yang mencakup siswa, input instrumental (sumber daya manusia dan non manusia) dan environmental (lingkungan) turut menentukan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Input sumberdaya manusia manusia antara lain berupa guru, kepala sekolah, karyawan dan siswa. Input non manusia mencakup antara lain kurikulum, sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan dan dana. Input lingkungan dapat berwujud antara lain dukungan orang tua peserta

didik dan masyarakat. Proses merupakan pengolahan input menjadi output yang berlangsung secara kontinyu, dalam sistem pendidikan, proses berupa kegiatan pembelajaran atau PBM pelatihan dan sosialisasi.

Proses pendidikan dapat dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan dsb). Di lakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan nikmat (enjoyable learning atau happy learning). Output merupakan hasil dari proses pendidikan atau kinerja dari suatu lembaga pendidikan dapat dilihat berdasarkan ukuran keberhasilan organisasi pada umumnya maupun secara spesifik yang bersifat kependidikan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di atas bukanlah pekerjaan yang mudah karena mutu pendidikan mencakup berbagai dimensi. menurut Nanang Fatah mengemukakan upaya peningkatan mutu dan perluasan pendidikan membutuhkan sekurang-kurangnya ada tiga factor utama:

1. Kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar
2. Mutu proses belajar mengajar yang mendorong siswa belajar efektif
3. Mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap keterampilan dan nilai-nilai.

Jadi kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar, dan mutu keluaran akan dapat terpenuhi jika dukungan biaya yang di butuhkan dari tenaga professional kependidikan dapat di sediakan di sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi Mutu Pendidikan. Adapun kelima faktor tersebut adalah:

a. Faktor Tujuan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka faktor tujuan perlu diperhatikan. Sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah senantiasa harus berpegang pada tujuan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas.

Dengan adanya perencanaan seperti itu dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan nasional, intruksional maupun tujuan yang lain yang lebih sempit.

b. Faktor Guru (pendidik)

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena gurulah yang merupakan aktor utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

c. Faktor Siswa

Anak didik atau siswa merupakan objek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat bakat dari anak didik.

d. Faktor Alat

Yang dimaksud faktor alat (alat pendidikan), adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ini merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, karena itu perlu dilakukan upaya untuk menyediakan alat-alat tersebut. Yang dikategorikan sebagai alat pendidikan adalah sesuatu yang dapat memenuhi tercapainya tujuan pendidikan yaitu sarana, prasarana dan kurikulum.

e. Faktor Lingkungan/ Masyarakat

Kemajuan pendidikan sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat termasuk orang tua siswa, karena tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat sulit untuk melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Karena itulah dibentuklah komite sekolah berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan No 044/V/2002 tentang pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, maka

otonomi sekolah bermitra kerja dengan Komite Sekolah. Peran Komite Sekolah memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, mendukung penyelenggaraan pendidikan, mengontrol, mediator antara pemerintah dan masyarakat.

Peran penting kepengawasan dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu:

- 1) Membantu sekolah atau madrasah melakukan evaluasi diri untuk mengenali kelemahan dan kelebihan, tantangan yang di hadapi dan peluang yang ada.
- 2) Membantu sekolah atau madrasah dalam menyusun program peningkatan mutu sesuai daya dukung yang ada berdasarkan evaluasi diri atas, memonitor pelaksanaan dan mengevaluasi hasil yang di capai.
- 3) Menjadi penghubung atau “duta” sekolah atau madrasah dalam mencari dukungan dari berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholders) untuk mengembangkan program peningkatan mutu pendidikan.

Dengan implikasi penugasan tersebut maka para pengawas kependidikan, sebagaimana penanggung jawaban penyelenggara pendidikan lainnya, di tuntut untuk memiliki kemampuan mengelola program peningkatan mutu pendidikan, mulai dari proses perancangan kegiatan, pelaksanaan, dan pemantauan serta evaluasi hasil program tersebut. Dalam kemampuan manajerial seperti itu maka fungsi pembinaan dari pekerjaan para pengawas akan lebih mempunyai makna dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Departemen Agama RI).

B. Faktor-faktor yang Mendukung Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar dengan baik. Guru profesional memiliki kesadaran yang tinggi akan posisinya sebagai pendidik. Profesionalisme guru yang meningkat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencetak generasi bangsa yang berkualitas.

Seorang guru profesional dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena disamping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional ditandai dengan adanya informed responsiveness terhadap implikasi kemasyarakatan dari obyek kerjanya. Hal ini berarti bahwa seorang guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional ditandai dengan serangkaian diagnosis, rediagnosis, dan penyesuaian yang terus menerus. Selain kecermatan dan ketelitian dalam menentukan langkah guru juga harus sabar, ulet, telaten dan tanggap terhadap situasi dan kondisi.

Secara sederhana, profesional berasal dari kata profesi yang berarti jabatan. Orang yang profesional adalah orang yang mampu melaksanakan tugas jabatannya secara mumpuni, baik secara konseptual maupun aplikatif. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru. Faktor-faktor yang mendukung profesionalisme guru dapat di golongan menjadi dua macam yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal ini sebenarnya berkaitan erat dengan syarat-syarat menjadi seorang guru. Adapun faktor yang dimaksud antara lain:

a. Latar belakang pendidikan guru

Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang guru sebelum mengajar adalah harus memiliki ijazah keguruan. Dengan ijazah keguruan tersebut, guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan baik peadagogis maupun didaktis, yang sangat besar pengaruhnya untuk membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya tanpa adanya bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya. Sebagaimana dikatakan Ali Saifullah, bahwa proses keberhasilan guru itu ditentukan oleh pendidikan, persiapan, pengalaman kerja dan kepribadian guru. Dengan demikian ijazah yang dimiliki guru akan menunjang pelaksanaan tugas mengajar guru itu sendiri

b. Pengalaman mengajar guru

Kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Hal ini ditentukan oleh pengalaman mengajar guru terutama pada latar belakang pendidikan guru. Bagi guru yang berpengalaman mengajarnya baru satu tahun misalnya, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar,

semakin sempurna tugas dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar

c. Keadaan kesehatan guru

Kalau kesehatan jasmani guru terganggu, misalnya badan terasa lemah dan sebagainya, maka hal tersebut akan mengganggu kesehatan rohaninya dan ini akan berpengaruh pada etos kerja yang menjadi semakin berkurang. Kalau kesehatan rohani sehat maka kemungkinan kesehatan jasmaninya sehat, begitu juga sebaliknya. Maka dengan kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Amir D. mengemukakan bahwa "seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat, sehat dalam arti tidak sakit dan dalam arti kuat, mempunyai energi cukup sempurna. Jadi guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik, karena tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan profesionalismenya.

d. Keadaan kesejahteraan ekonomi guru

Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri sendiri merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya" Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena disebabkan gaji yang dibawah rata-rata, terlalu banyaknya potongan dan kurang terpenuhinya kebutuhan lainnya, akan menimbulkan pengaruh negatif, seperti mencari usaha lain dengan mencari pekerjaan diluar jam-jam mengajar, dan hal yang demikian jika dibiarkan berjalan terus menerus akan sangat mengganggu efektifitas pekerjaan sebagai guru. Dan hal ini akan mempengaruhi terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru diantaranya

a. Sarana pendidikan

Dalam proses belajar mengajar sarana pendidikan merupakan faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan proses belajar mengajar. Terbatasnya sarana pendidikan dan alat peraga dalam proses belajar mengajar secara tidak langsung akan menghambat profesional guru. Jadi dengan demikian sarana pendidikan mutlak diperlukan terutama bagi pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan profesionalnya.

b. Kedisiplinan kerja disekolah

Disiplin adalah sesuatu yang terletak didalam hati dan didalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma-norma dan peraturan yang berlaku.

Kedisiplinan di sekolah tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi juga diterapkan oleh seluruh pelaku pendidikan disekolah termasuk guru. Untuk membina kedisiplinan kerja merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena masing-masing pelaku pendidikan itu adalah orang yang heterogen (berbeda). Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motifator agar tercipta kedisiplinan didalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan seluruh staf sekolah akan mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru.

c. Pengawasan kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru amat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan seenaknya sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak dapat tercapai. Karena pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar yang menyangkut banyak orang, pengawasan ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberi kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan

peningkatan hasil pendidikan. Sifat untuk menonjol sebagai atasan dan menganggap guru sebagai bawahan semata-mata akan melahirkan hubungan yang kaku dan akibatnya guru akan merasa tertekan untuk menjalankan perintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan sekaligus meningkatkan kualitasnya.

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat memberikan simpulan Mutu Pendidikan akan tercapai apabila di dukung oleh guru yang professional dan selalu di tinjau atau di nilai oleh seorang pengawas yang bertugas memberikan pembinaan kearah perbaikan demi tercapainya mutu pendidikan.

Pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan: Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Mengikuti pelatihan yang mendukung kualitas pembelajaran, Aktif mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Komunitas Guru, Membaca banyak buku, Membuat karya tulis.

C. Fungsi Supervisi (Kepengawasan) terhadap Kompetensi Guru

Secara etimologi, kata "pengawasan (supervisi)", berasal dari istilah Inggris "supervision", terdiri dari dua kata "super" dan "Vision", yang berarti melihat dengan teliti pekerjaan secara keseluruhan. Sedangkan orang yang melakukan supervisi tersebut, dikenal dengan supervisor atau pengawas (Departemen Agama RI, 2003).

Menurut N.A. Ametembun, bahwa pengawasan pendidikan atau supervisi pendidikan "adalah pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu belajar mengajar dikelas pada khususnya".

Menurut Ben M. Harris, dalam bukunya *Supervisor Behaviour in Education*, 1975, menyatakan supervisi ialah apa yang personalia sekolah lakukan dengan orang dewasa dan alat-alat dalam rangka mempertahankan atau mengubah pengelolaan sekolah untuk mempengaruhi langsung pencapaian tujuan instruksional sekolah. Supervisi mempunyai impact dengan pelajar melalui perantaraan orang lain dan alat.

Ngalim Purwanto (2003) supervisi adalah suatu aktifitas pembinaan yang di rencanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Secara bahasa supervisi berarti mengamati, mengawasi, atau membimbing kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan. Supervisi berasal dari kata "super" artinya lebih atau atas, dan "vision" artinya melihat atau meninjau. Secara etimologi supervise artinya melihat atau meninjau yang dilakukan oleh atasan terhadap pelaksanaan kegiatan bawahannya¹. Orang yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir ke arah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik yang dapat disebut dengan supervisor.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat di kemukakan secara sederhana bahwa supervisi pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah. Supervisi memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi guru, karena membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya. Supervisi juga dapat membantu guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Supervisi yang baik harus dilakukan secara berkesinambungan, terprogram, dan demokratis. Supervisi juga harus dilakukan secara konstruktif dan obyektif.

Tugas pokok pengawas yang dapat di jadikan sasaran kegiatan dalam pelaksanaan program kepengawasan (Zainal Aqib, 2009: 63) yaitu :

1. Membina dan mengembangkan (developing)
2. Memantau (monitoring)
3. Menilai (evaluating)
4. Mensupervisi (supervising)
5. Menasehati (advising)
6. Mengordinasi (coordination)
7. Meneliti (researching)
8. Melaporkan (reporting)

Dengan rincian tugas pokok pengawas tersebut, dimensi kompetensi pengawas sekolah yaitu kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan kompetensi social, secara komprehensif dapat di arahkan

pada komponen atau aspek-aspek yang tertuang pada delapan standar nasional pendidikan (Departemen Agama RI).

Banyak orang yang membicarakan tentang merosotnya mutu pendidikan akan tetapi dilain fihak banyak pula yang menandakan perlu dan pentingnya pembaharuan pendidikan dan pengajaran, tetapi sedikit sekali yang membicarakan tentang konsep-konsep pemecahan masalah dalam perbaikan pendidikan dan pengajaran. Guru-guru membutuhkan orang lain yang membantu dalam menjalankan kewajibannya. Mereka membutuhkan pengalaman dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan dalam menilai hasil belajar anak. Mereka juga mengharapkan bantuan dalam hal memecahkan masalah jabatan maupun masalah pribadi. Semua masalah ini membutuhkan bantuan pemecahan dari seseorang yang mempunyai kelebihan. Orang yang berfungsi memberikan bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir kearah suasana belajar mengajar yang lebih baik, orang yang dibutuhkan guru-guru dalam menyelesaikan masalah ini adalah supervisor atau pengawas.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat difahami bahwa tugas pokok pengawas pendidikan mencakup dua lembaga yang berbeda yaitu pengawasan di sekolah umum dan pengawasan di sekolah. Untuk membantu peningkatan wawasan dan kemampuan professional guru, berbagai usaha di lakukan oleh supervisor/pengawas, seperti melakukan kunjungan sekolah, kunjungan kelas, pembinaan individual dan kelompok pemberi contoh cara mengajar yang baik, mendorong peningkatan kerja sama, mendorong peningkatan kreatifitas dan sebagainya.

Melihat begitu pentingnya peranan supervisor/pengawas dalam peningkatan kualitas atau mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka dalam era sekarang pengawas telah di tetapkan sebagai pejabat fungsional penuh yang konsekuensinya adalah bahwa setiap pengawas harus memiliki wawasan dan kemampuan professional melebihi kemampuan professional guru, kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam bidang pendidikan dan administrasi. Bila tidak, maka keberadaan pengawas tidak akan membawa pengaruh apapun terhadap kondisi pendidikan dan pengajaran di sekolah, bahkan lebih parah pengawas akan di lecehkan oleh kepala sekolah, guru dan staf sekolah. Oleh sebab itu, memahami pentingnya arti supervisi/pengawas mutlak di hayati oleh setiap pengawas sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh kepala sekolah di Indonesia, atas dedikasinya dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalitas tenaga pendidik, sehingga para pendidik melaksanakan kinerjanya dengan baik. Supervisi dapat membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, memantau proses pembelajaran, membimbing dalam menentukan strategi, metode, teknik pembelajaran, serta mendorong untuk mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran maupun memanfaatkan fasilitas pembelajaran secara efektif dan efisien.

SIMPULAN

Guru membutuhkan orang lain yang membantu dalam menjalankan kewajibannya. Mereka membutuhkan pengalaman dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan dalam menilai hasil belajar anak. Mereka juga mengharapkan bantuan dalam hal memecahkan masalah jabatan maupun masalah pribadi. Semua masalah ini membutuhkan bantuan pemecahan dari seseorang yang mempunyai kelebihan. Orang yang berfungsi memberikan bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir kearah suasana belajar mengajar yang lebih baik, orang yang dibutuhkan guru-guru dalam menyelesaikan masalah ini adalah supervisor atau pengawas. Melihat begitu pentingnya peranan supervisor/pengawas dalam peningkatan kualitas atau mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka dalam era sekarang pengawas telah di tetapkan sebagai pejabat fungsional penuh yang konsekuensinya adalah bahwa setiap pengawas harus memiliki wawasan dan kemampuan profesional melebihi kemampuan professional guru, kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam bidang pendidikan dan administrasi

Daftar Pustaka

Asari, A., Arifin, A. H., Lubis, M. A., Ismunandar, A., Ashari, A., Agniya, U., Ayunda, W. A., & Pramudyo, G. N. 2023. Manajemen E-Resource. Mafy Media Literasi Indonesia.

- A Ismunandar, integrasi interkoneksi profesionalisme pendidik dan implementasi pendidikan karakter, *Ta'lim* 4 (Universitas muhammadiyah Lampung), 34-49.
- A Ismunandar, Paradigma Pengembangan Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 1 (1), 45-57
- A Kurnia, Peningkatan Kemampuan Pendidik Di Era Society 5.0, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6 (2), 388-397.
- AP Rini, Implikasi era revolusi industry 4.0 terhadap pengembangan kemampuan sumber daya manusia di perguruan tinggi, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7 (2), 4831-4837.
- A. Widjaya. 2002. *Pengertian Mutu*, Jakarta.
- Bambang Syahril, 2013. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Briant, K. A., Gray L. A., Gallegos P.B., 2005. *Performance Theories in Education. Power, Pedagogy and the Politics of Identity*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Pulicher (LEA).
- Departemen Agama RI Modul dan Model Pelatihan Pengawas Pendaais Jakarta, 2002.
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Mensukseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- E. Mulyasa. 2012. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- H. Hasan, A.. *Kepemimpinan Transformatif dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan*, *Jurnal Al Qiyam*, Vol 3 (2), 214-222, 2022. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i2.285>.
- Ismunandar, A. "Dinamika Sosial dan Pengaruhnya terhadap Transformasi Sosial Masyarakat". *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3 (2), 205-219. 2020. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>.
- Ismunandar, A. "Integrasi interkoneksi pofesionalisme pendidik dan implementasi pendidikan karakter". *Ta'lim: Jurnal Agama Islam*, 3 (2), 34-49. 2022. <https://doi.org/10.36269/ta'lim.v4i1.751>.
- Jones, F. Mazda & Lord, S. 2006. *Developing Effective Teacher Performance*. London: Sage Publication Inc.
- Kunandar. 2011 *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazara, D. S., Se, M. M., Casriyanti, S. P., Fauzi, H., Trianto, E., Arif Ismunandar, M. M., Raule, J. H., Kes, S. K. M. M., Syamsuddin, A. R., & Jamil, I. M. 2023. *Manajemen Sumber Daya Manusia" Teoritis Dan Praktis"*. Cv. Mitra Cendekia Media.
- Ngalim Purwanto. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya, Cet. Ke-15
- Oemar Hamalik. 2002. *Pendidikan Guru*, PT Bumi Aksara.
- Rachman Natawijaya. 2006. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jatinangor: Alqaprint.
- Soewadji Lazaruth. 1994. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius, cet. VI.
- Syaiful Sagala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Tabrani Rusyan dkk. 2000. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*, Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta.
- W Dalail, dkk. *Peningkatan Kapasitas Tenaga Pendidik melalui Kualifikasi Akademik pada Lembaga Pendidikan*, *jurnal Promis* 5 (1), 46-53
- Zakiah Daradjat. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainal Aqib. 2009. *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*, CV. Yrama Widya.